

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Problematika

Kata problematika dari berasal bahasa Inggris “*problematic*” yang artinya masalah. Sementara itu masalah dalam bahasa Inggris dianggap problem yang artinya “*question to be solved or decide*” (Fathimah, 2017, hlm. 17). Banyak sekali berbagai pengertian problematika menurut para ahli antara lain:

1. Problematika ialah suatu kata yang memiliki arti masalah atau permasalahan. (Suharso, dkk, 2009, hlm. 391)
2. Problematika ialah sesuatu yang menumbuhkan masalah sesuatu yang belum bisa diprediksi permasalahannya. (KBBI, 2007, hlm. 896)
3. Problema dapat diartikan sesuatu yang belum bisa diselesaikan yang menumbuhkan permasalahan. (Depdikbud, 2002, hlm. 276)
4. Problematika ialah persoalan yang belum terekspos hingga dilakukan penyelidikan ilmiah dan teknik yang benar. (Wijayanti, 2017, hlm. 21)
5. Problematika merupakan sebuah persoalan pada saat ini yang belum bisa dibereskan atau dipecahkan dan menghambat terlaksananya tujuan serta menuntun suatu perubahan serta perbaikan. (Maulana, 2020, hlm. 8)
6. Problematika ialah suatu antara kesenjangan yang dimana suatu keinginan dan kenyataan yang diinginkan bisa diselesaikan atau bisa dibutuhkan. (Syukir, 1983, hlm. 65)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, problematika ialah suatu permasalahan yang menimbulkan kontroversi ketidakseimbangan antara keinginan dan kenyataan serta butuh diselesaikan untuk terlaksananya tujuan yang diinginkan.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Menurut Komarudin & TJuparnah, 2016, hlm. 149 problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

1. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
2. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa sifat-sifat terpenting pada problematika adalah yang pertama sifat negatif, artinya menghalangi untuk mencapai tujuan dan sifat yang kedua mengandung beberapa alternatif pemecahan.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru ialah seseorang yang memiliki kerjaan (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBI, 2005, hlm. 377). Sementara itu (Sri Minarti, 2013, hlm 107-108) mengambil penjelasan J.E.C. Gericke serta T. Roorda, yang menjelaskan pengertian guru dalam bahasa Sansekerta yang memiliki arti berat, besar, penting, baik hati, terhormat, dan pengajar. Sedangkan pada bahasa Inggris *teacher* artinya pengajar, *educator* artinya pendidik, dan *tutor* artinya guru pribadi yang mengajar atau les di rumah.

Di dalam masyarakat, dari terbelakang hingga yang paling maju guru memiliki peran penting. Guru ialah orang yang membentuk seorang calon warga masyarakat. Banyak sekali berbagai pengertian guru menurut para ahli antara lain:

- a. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2014, hlm. 8)
- b. Guru ialah seseorang yang melaksanakan tindakan pendidikan pada sesuatu situasi pendidikan untuk mencapai atau seorang dewasa yang jujur, sehat jasmani serta rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang. (Yusuf, 2000, hlm. 54)

- c. Guru ialah pendidik profesional sebab secara tersirat ia sudah merelakan dirinya menerima serta memikul beberapa tanggung jawabnya pendidikan yang sudah dipikul dipundak para orang tua. (Darajat, 2006, hlm. 39)
- d. Guru ialah salah satu komponen manusia pada proses belajar mengajar, yang ikut serta pada usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial pada bidang pembangunan. (Sardiman, 2005, hlm. 125)
- e. Guru ialah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan pada siswa. Lalu guru pada pandangan masyarakat ialah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di dalam lembaga pendidikan formal, namun dapat di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan lain-lain. (Syaiful, 2010, hlm. 31)
- f. Guru ialah orang yang memiliki kerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. (Mujtahid, 2011, hlm. 33)
- g. Guru ialah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. (Usman, 2002, hlm. 1)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru ialah tenaga profesional yang wajib bertanggung jawab merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi karya pembelajaran, melakukan pembimbingan serta pelatihan siswa pada perkembangan jasmanin serta rohani supaya dapat mecukupi tugasnya menjadi makhluk tuhan, individual maupun sosial.

2. Syarat Guru

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 serta PP RI No.19 (2005, hlm. 28) perihal standar Pendidik serta tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat gurur antara lain:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
- 1) Kompetensi pedagogik;
 - 2) Kompetensi kepriadian;
 - 3) Kompetensi profesional;
 - 4) Kompetensi sosial
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Syarat-syarat yang dikemukakan diatas masih bersifat umum, jika menarik dari pandangan Islam mengenai syarat-syarat guru, menurut pandangan Nata (2003, hlm 43) terdapat tiga syarat bagi profesi pendidik yaitu:

- a. Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
- b. Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya (*transfer of knowledge*).
- c. Harus berpegang teguh pada kode etik profesi. Kode etik ini dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah perlu adanya syarat-syarat tertentu apalagi jika melihat dari pandangan Islam mengenai syarat menjadi seorang pendidik diantaranya harus mempunyai kompetensi kualifikasi akademik yang disertai dengan ijazah atau pun piagam pembuktian, harus benar-benar ahli dalam bidangnya, mampu mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, dan harus berpegang teguh pada kode etik keprofesian.

3. Tugas dan Fungsi Guru

a. Tugas Guru

Tugas utama menjadi seorang guru adalah mendidik. Mendidik dalam arti luas berarti menggunakan berbagai metode pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik demi tercapainya tujuan

pendidikan (Ahyan, 2018, hlm. 39). Pada UU RI No. 20 (2003, hlm. 29) perihal pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 1 dituliskan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan pengawasan dan pelayanan teknis untuk menuju proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pada ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan, tugas utama guru adalah mendidik dengan cara berbagi ilmu pengetahuan, pengarah pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, fasilitator serta perencanaan.

b. Fungsi Guru

Fungsi utama seseorang guru ialah menjadi agen pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Ketika seorang guru menjadi agen pembelajaran pastinya berada di garda terdepan pada pendidikan yang secara langsung berperan untuk pengembangan kualitas pendidikan (Ahyan, 2018, hlm. 43). Pada UU RI no. 14 (2005, hlm. 6) di tuliskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Fungsi guru relatif berat untuk dijalankan ini pasti membutuhkan seseorang guru yang utuh dan mengerti dengan kewajibannya serta bertanggung jawab menjadi seorang guru. Guru wajib mengenal Allah serta rasul pada arti yang luas.

Fungsi-fungsi guru antara lain:

- 1) Fungsi menjadi guru (*Instruksional*), yaitu fungsi untuk melaksanakan tugas mengajar (*to teach*), tugas ini secara keguruan ialah tugas tradisional. Sistem instruksional dibuat oleh dua konsep, yaitu sistem serta *instruction*, yang diartikan menjadi suatu perangkat dari bagian-bagian yang digabungkan oleh beberapa bentuk hubungan saling

mempengaruhi. Istilah tersebut digunakan untuk memlihatkan suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu pula terdapat faktor lain yang menyempurnakan kegiatan belajar mengajar ini, yaitu faktor komponen dan proses. Antara tujuan, komponen, serta proses mempunyai hubungan yang saling memilih. (Harjanto, 2005, hlm. 52)

- 2) Fungsi menjadi Pendidik (*Educational*) ialah fungsi untuk mendidik, karena guru bukan hanya melaksanakan tugas mengajar namun mendidik juga. Bahkan fungsi mendidik ini wajib lebih diprioritaskan serta harus merupakan fungsi sentral guru. Dengan fungsi educationalnya seseorang guru tidak hanya berusaha supaya siswanya menjadi pintar namun beliau akan berusaha supaya siswanya menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik. Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari guru yang merupakan komponen utama penggerak roda sekolah sekaligus ujung tombak pengentas kebodohan. Mampu dikatakan, guru ialah mata rantai serta pilar peradaban serta benang merah bagi proses perubahan serta kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. (Suparlan, 2008, hlm. 29)
- 3) Fungsi menjadi Pemimpin (*Managerial*) ialah memimpin/membimbing siswa saat belajar. Menjadi pemimpin masyarakat artinya seseorang guru terjun langsung untuk berpartisipasi pada kegiatan masyarakat, sebagai teladan serta mengabungkan pikiran dari masyarakat. Dengan demikian tugas guru menjadi pemimpin tidak hanya terbatas pada kelas (internal kelas) namun pula eksternal (diluar kelas). (Roestiyah, 1998, hlm. 81)

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi seseorang manager ialah membimbing seseorang supaya orang tersebut dapat melakukan suatu hal sesuai dengan keinginannya pada rangka mencapai tujuan organisasi. Berhubungan dengan guru menjadi manager kelas maka tugas serta fungsinya ialah mendorong siswa dengan mempengaruhi, membimbing, memotivasi serta mengarahkan supaya siswa-siswa itu berbuat atau berperilaku sesuai dengan tujuan proses belajar mengajar.

C. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh diartikan menjadi kegiatan pembelajaran yang tidak melihat ruang serta waktu pembelajaran serta bersifat mandiri guna mengembangkan siswa dengan memakai metode serta teknik juga media pada kegiatan pembelajaran (Kör et al., 2014, hlm. 854-860)(Isman, 2017, hlm. 586-588). Adapun pencampuran sistem pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka yang bisa meningkatkan kreatifitas serta berpikir kritis melalui *Blended Learning* (Kashefi et al., 2012, hlm. 117-125). *E-book/e-module* masih menjadi pembelajaran paling efektif pada pembelajaran *e-learning* disamping permbangan media seperti video animasi, dan simulasi pembelajaran (Kör et al., 2014, hlm. 854-860)(Aprilianto, 2020, hlm. 2-3)

Di dalam bahasa inggris pembelajaran jarak jauh ialah pendidikan formal berbasis lembaga tempat guru dan siswa berada di lokasi berbeda yang membuat dibutuhkan sistem telekomunikasi interaktif guna menghubungkan guru dan siswanya dan berbagai macam aplikasi pendukung yang dibutuhkan. Pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran daring (*online*) ialah bagian dari pembelajaran jarak jauh yang dengan spesifik menyatukan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet.

Kemajuan yang terjadi pada dunia teknologi komunikasi serta informasi membuka kesempatan juga tantangan baru pada dunia pendidikan. Kesempatan baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap konten multimedia yang lebih kaya, serta berkembangnya metode pembelajaran baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang serta waktu. Pada sisi lain kemajuan teknologi dengan berbagai penemuan digital yang terus berkembang pula menghadirkan tantangan baru bagi pelaksana pendidikan untuk terus menyesuaikan prasarana pendidikan menggunakan teknologi baru tadi.

Pembelajaran jarak jauh bukan metode baru pada sistem pendidikan. Pada tahun 1892 Universitas Chicago Amerika Serikat mengeluarkan program pembelajaran jarak jauh. Teknik pembelajaran jarak

jauh selalu berkembang karena banyaknya teknologi komunikasi berita dan meluasnya penggunaan internet di tahun 1996 menjadi salah satu kenyataan meningkatnya teknik pembelajaran jarak jauh ini ditambah munculnya berbagai macam konten digital didalamnya. John Bourne juga mengembangkan *Asynchronous Learning Network Web* yang melihat potensi guna menyampaikan pendidikan itu dapat dilakukan kapan dan di mana saja dengan menggunakan internet.

Tetapi saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh, sering terdapat hambatan ataupun ketidak sesuaian menggunakan pembelajaran yang seharusnya, tidak sedikit yang menerka tanggung jawab guru pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh lebih ringan dibandingkan menggunakan pembelajaran tradisional (Semradova & Hubackova, 2016, hlm. 554-550). Ketika sistem pendidikan mendapat tidak sedikit masalah, pada masa pandemi COVID-19 pembelajaran pada Indonesia digantikan sebagai pembelajaran jarak jauh, tetapi keterbatasan oeralatan, personel, sumber daya, teknologi pendidikan, keterampilan serta keterampilan yang dimiliki guru belum mencukupi bahkan pesatnya *global game online* dapat dijadikan media pembelajaran pada banyak sekali jurusan seperti bahasa, kedokteran, hingga teknik sipil (Flores et al., 2016, hlm 436–442)(Yunanto et al., 2019, hlm. 161)(McEnroe-Petitte & Farris, 2020, hlm. 61-65)

2. Jenis-Jenis Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Terdapat beberapa teknik yang berbeda guna melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Syafnidawaty, 2020, hlm. 1) sebagai berikut:

a. Konferensi video

Konferensi video merupakan jenis pembelajaran dimana menyampaikan pelajaran disampaikan lewat panggilan pertemuan atau seminar online. Tidak sedikit kasus, kelas-kelas seperti ini umumnya mempunyai seseorang guru yang memimpin pelajaran sementara guru lainnya umumnya diminta untuk menjawab pertanyaan serta mengawasi siswa.

b. Pembelajaran asinkron

Pada pembelajaran asinkron, siswa didorong untuk bekerja mandiri. Tidak terdapat tugas kelompok, hanya tugas-tugas mingguan serta deadline waktu penyelesaian. Metode ini memberikan fleksibilitas pada siswa untuk mengatur jadwalnya sendiri, tetapi memberikan hubungan kelompok serta komunikasi dengan guru jauh lebih sedikit.

c. Jadwal terbuka

Jadwal terbuka serupa dengan pelajaran pembelajaran asinkron, hanya saja batasannya jauh lebih sedikit. Kuliah jadwal terbuka tak mempunyai deadlines mingguan, sehingga siswa menjadi dapat melakukan banyak sekali hal seperti ekstrakurikuler. Jadwal terbuka ini banyak disukai oleh orang yang ingin belajar tetapi tidak mempunyai waktu untuk tatap muka.

3. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

a. Keunggulan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

- 1) Pelajaran jadwal terbuka memungkinkan lebih banyak fleksibilitas, tidak hanya dari tempat belajar, tetapi juga ketika waktu belajar, sebagai akibatnya bagi mereka mendapatkan manfaat dari pembelajaran jarak jauh dengan kata lain pembelajaran jarak jauh bisa lebih dimungkinkan sebab siswa bisa menyesuaikan pembelajarannya beraktivitas lain seperti mengaji.
- 2) Penggunaan teknologi komunikasi serta informasi menjadi media pembelajaran mengakibatkan biaya yang lebih rendah baik bagi pelaksana pembelajaran jarak jauh juga siswa.
- 3) Mata pelajaran pembelajaran jarak jauh terkadang memberi kesempatan pada siswa buat mengejar mata pelajaran atau kualifikasi yang mungkin tidak tersedia pada wilayah setempat, sebab kita bisa belajar dari mana saja di seluruh dunia tanpa perlu meninggalkan rumah.
- 4) Mengurangi pengeluaran tambahan, seperti untuk ruang kelas serta staf guru.
- 5) Siswa bisa mengatur kapan siswa belajar serta di tahapan apa.

- 6) Materi bahan ajar serta banyak sekali interaksi pada bentuk tulisan yang dikemas secara digital memungkinkan siswa dapat membaca berulang-ulang informasi yang tertulis.

b. Kelemahan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

- 1) Disiplin dapat menjadi problem bagi guru ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Jenis kenakalan-kenakalan yang umumnya terjadi pada ruang kelas pula akan dialami ketika melakukan pembelajaran jarak jauh, bedanya lebih sulit buat mengendalikannya dari jauh.
- 2) Ketika siswa belajar dari rumah, mereka mungkin mendapatkan lebih banyak gangguan dari pada waktu belajar di sekolah. siswa yang mengobrol selama pelajaran pula mungkin lebih sulit diawasi dan dicegah.
- 3) Kurangnya hubungan langsung guru dan siswa menghambat kegiatan terbangunnya partner sosial dan nilai-nilai yang sebagai tujuan dasar dari pendidikan.
- 4) Keterbatasan teknologi komunikasi serta informasi yang tak bisa menggantikan sepenuhnya proses komunikasi serta hubungan secara langsung yang terjadi pada pendidikan konvensional.
- 5) Koneksi jaringan serta kesalahan teknis seperti server down dan error mengganggu keberhasilan pembelajaran (Nurmukhametov et al., 2015, hlm. 15-19).

c. **Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu:

- 1) Guru serta siswa berada pada ruang yang berbeda ketika proses belajar-mengajar dilaksanakan.
- 2) Pemberian bahan ajar serta kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media komunikasi serta informasi, sebagai akibatnya peran teknologi pada pendidikan sangat penting ketika pembelajaran jarak jauh.

- 3) Memprioritaskan di teknik belajar mandiri tetapi terdapat lembaga yang mengaturnya. Meskipun ada lembaga yang mengatur, pembelajaran jarak jauh membebaskan guru buat belajar lebih mandiri. Hal ini pula sesuai dengan merdeka belajar dari Nadiem, seorang Menteri Pendidikan serta Kebudayaan.
- 4) Keterbatasan di pertemuan tatap muka. Umumnya pertemuan tatap muka dilaksanakan dengan periodik antara siswa dan guru atau tutor. Fleksibilitas pada kegiatan pembelajaran dengan kata lain masing-masing siswa bisa mengatur ketika belajarnya sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu serta kesiapannya.

D. Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Covid-19 (*Corona virus disease 19*) adalah nama penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama virus corona (Yuliana, 2020, hlm 187). Covid-19 atau *Corona Virus Disease-19* merupakan penyakit jenis baru yang muncul pertama kali di China. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan *coronavirus* baru. “CO” diambil dari corona,”VI” virus, dan “D” disease (penyakit). (UNICEF, 2020, hlm. 2). Sebelumnya, penyakit ini disebut “2019 *novel coronavirus*” atau “2019-nCoV” virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS) (Sun et al., 2020, hlm. 707).

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Covid-19 penyakit yang disebabkan oleh virus corona berasal dari China merupakan virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS).

2. Gejala Covid-19

Gejala-gejala yang ditimbulkan setelah terserang virus corona bermacam-macam, diantaranya yaitu batuk, pilek, flu, demam, sesak nafas, bahkan kematian, sedangkan beberapa orang yang terpapar tidak menunjukkan gejala (WHO, 2020, hlm. 1). Orang dewasa dan lansia

merupakan kelompok yang paling rentan terserang virus corona (Handayani, dkk. 2020, hlm. 121). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak dan remaja juga dapat terserang virus corona ini. Hal ini juga disebabkan karena imun tubuh yang tidak kuat untuk menahan virus corona agar tidak berkembang biak di dalam tubuh.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa virus corona dapat menyerang seluruh manusia tanpa melihat batasan umur, dan gejala yang ditimbulkan juga beraneka ragam bahkan ada yang tidak menunjukkan gejala apapun. Apabila orang yang sudah terkontaminasi oleh virus ini dan tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan kematian.

3. Penularan Covid-19

Menurut Daud, dkk (2020, hlm. 199), metode penularan yang paling umum dari orang yang terinfeksi ke orang yang sehat adalah:

- a. Air liur, ada dalam aerosol yang dihasilkan oleh bersin atau dengan napas yang sulit (*droplet*).
- b. Kontak pribadi langsung, misalnya menyentuh mata atau mulut setelah berjabat tangan dengan orang lain.
- c. Kontak tidak langsung, misalnya menyentuh mata atau mulut setelah memegang tangga, pintu, dan alat permukaan lainnya
- b. Kontaminasi tinja, ini sangat langka tetapi studi terbaru menyatakan bahwa tinja salah satu sumber penularan sedangkan air limbah juga dicurigai, namun hal ini masih dalam penyelidikan secara intensif dilakukan para ahli.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses penularan COVID-19 dapat melalui beberapa hal yaitu percikan air liur (*droplet*), kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, memegang permukaan beda yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi, dan yang jarang terjadi yaitu melalui feses.

4. Pencegahan Covid-19

Menurut WHO (2020, hlm. 1) cara mencegah virus Covid-19 yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga Jarak (*Social Distancing*)

Jaga jarak minimal 1 meter dari orang lain untuk mengurangi risiko infeksi saat batuk, bersin, atau berbicara. Saat berada di dalam ruangan, jaga jarak dengan orang lain. Semakin jauh semakin baik. Hindari kontak fisik dengan orang.

2. Memakai Masker

Jadikan pemakaian masker sebagai bagian normal dalam bergaul dengan orang lain. Penggunaan, penyimpanan, pembersihan, atau pembuangan yang tepat sangat penting agar masker menjadi seefektif mungkin.

3. Mencuci Tangan

Bila tangan terlihat kotor, cucilah dengan sabun dan air mengalir. Jika tangan tidak terlihat kotor, sering-seringlah membersihkannya dengan pembersih tangan (*handsinitizer*) berbahan dasar alkohol atau sabun dan air.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa cara pencegahan penyebaran COVID-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun minimal 20 detik atau menggunakan *handsanitizer*, jaga jarak minimal 2 meter, memakai masker kain. Dan sebelum memakai masker tangan harus bersih, saat digunakan masker harus menutupi hidung dan mulut, masker juga tidak boleh disentuh, ketika melepas masker harus dari belakang, dan setelah digunakan masker harus dicuci

E. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada KBBI (2010, hlm. 4) ditulis Pembelajaran berasal dari kata “belajar” memiliki arti berjuang memperoleh kepandaian atau ilmu atau merubah perilaku atau tanggapa yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran ialah proses yang menjadikan seorang belajar. Arti luas “pembelajaran” ialah sebagai suatu proses yang sistematis, bersifat

interaktif serta komunikatif antara guru dan siswa, sumber belajar serta lingkungan guna menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terlaksananya tindakan belajar siswa, baik dikelas juga diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, guna menguasai kompetensi yang sudah dipengaruhi (Arifin, 2009, hlm.10).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menarik bahwa pembelajaran adalah suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan pada guru saja atau pada siswa saja, tapi harus saling bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga adanya perubahan tingkah laku dalam ranah *afektif, kognitif, dan psikomotorik*.

Tema dari bahasa Yunani "*tithenai*" yang artinya menempatkan atau melekatkan, lalu mengalami perkembangan sehingga istilah "*thitenai*" menjadi tema. Jadi, secara harfiah tema artinya sesuatu yang sudah ditempatkan (Keraf, 2001, hlm. 107). Pada pengertian luas tema artinya media untuk mengenalkan banyak sekali konsep pada siswa dengan utuh. Pembelajaran tematik memfokuskan memilih tema yang spesifik dan pastinya sesuai dengan materi pembelajaran, guna mengajar beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud No. 57 tahun 2014).

Sedangkan, Tematik ialah pokok pembahasan materi yang berhubungan dengan problem serta kebutuhan lokal yang menjadikan tema yang disajikan pada kegiatan pembelajaran di grup belajar. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk memadukan mata pelajaran sehingga bisa menyampaikan pengalaman bermakna pada siswa. (Muklis, 2012, hlm. 66)

Serta menurut (Hidayah, 2015, hlm. 35) Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang lengkap serta menyeluruh sebagai akibatnya bisa meningkatkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh siswa. Pembelajaran ini menggunakan tema dalam kehidupan siswa, sebagai akibatnya pembelajaran lebih bermakna karena siswa mencari sendiri yang mereka pelajari. Sedangkan berdasarkan (Herman, dkk., 2016, hlm 129) Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang dasarnya berasal pada tema yang dipergunakan guna menghubungkan beberapa konsep mata pelajaran,

sebagai akibatnya siswa menjadi lebih praktis tahu konsep, sebab hanya didasari oleh satu tema guna beberapa pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menarik bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang memakai tematertentu guna menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang mementingkan keterlibatan siswa pada belajar serta memantapkan pada memecahkan problem, sebagai akibatnya hal ini bisa meningkatkan kreativitas sinkron dengan potensi serta Kecondongan mereka yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Penerapannya dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu penentuan sesuai keterkaitan keterampilan kompetensi dasar, tema, serta masalah yang dihadapi (Malawi, 2017, hlm. 3).

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri dari pembelajaran tematik (Malawi, 2017, hlm. 4) yaitu:

- a. Pengalaman serta aktivitas belajar relevan dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan anak SD.
- b. Aktivitas-aktivitas yang dipilih pada pembelajaran tematik bertolak dari minat serta kebutuhan siswa.
- c. Aktivitas belajar yang dipilih bermakna serta berkesan bagi siswa sebagai akibatnya hasil belajar bisa bertahan lebih lama.
- d. Memberi fokus di keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyediakan aktivitas belajar yang realistis dimana aktivitas tersebut sesuai dengan permasalahan yang tidak jarang ditemui siswa.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta tanggap pada gagasan atau pendapat orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat (Suparman, 2004, hlm. 30) yaitu:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,

- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ialah strategi pembelajaran yang diimplementasikan ditingkatan SD. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka pembelajaran ini sangat baik diterapkan bagi anak SD (Kadarwati, 2017, hlm. 5).

Berdasarkan Malawi (2017, hlm. 6-9) bahwa menjadi suatu model pembelajaran maka pembelajaran tematik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat di siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa menjadi subjek belajar sedangkan guru berperan menjadi fasilitator yaitu memberi kemudahan pada siswa buat melaksanakan kegiatan belajar.
- b. Memberikan pengalaman pribadi (*direct experiences*). Siswa dihadapkan menggunakan sesuatu yang konkret (*real*) menjadi dasar guna memahami hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari aneka macam mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat paham konsep-konsep secara utuh. Hal ini tentunya dapat membantu siswa pada penyelesaian problem-problem pada kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Dimana guru dapat menghubungkan antara satu pelajaran dan pelajaran lainnya, bahkan menghubungkannya dengan kehidupan siswa serta lingkungan dimana siswa tinggal.

- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat serta keperluan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat serta kebutuhannya.
- g. Memakai prinsip belajar sembari bermain serta menyenangkan. Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, efektif, kreatif, serta menyenangkan.

Untuk memecahkan masalah siswa, dituntut melakukan beberapa hal diantaranya:

- a. Aktif secara fisik serta mental pada hal mengemukakan pendapat, mengemukakan hubungan antar satu pelajaran dengan yang lainnya, serta mengkomunikasikannya.
- b. Efektif, berhasil tercapainya tujuan yang diinginkan.
- c. Kreatif, siswa melakukan rangkaian proses pembelajaran secara runtut serta berkesinambungan meliputi:
 - 1) Paham masalah
 - 2) Merancang pemecahan masalah
 - 3) Melakukan rencana pemecahan masalah
 - 4) Menyelidiki ulang pelaksanaan pemecahan masalah.
- d. Menyenangkan, siswa asyik pada saat belajar dan memiliki rasa percaya diri tertantang melakukan segala hal.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Di dalam Prastowo (2019, hlm. 10-11) dituliskan sembilan prinsip yang pembelajaran tematik menurut Mamat SB dkk, diantaranya:

- a. Terintegrasi bersifat kontekstual, maksudnya pembelajaran disajikan pada format yang berhubungan pada menemukan problem dengan memecahkan problem nyata yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari.
- b. Mempunyai tema menjadi pemersatu beberapa mata pelajaran. Tema demikian tak jarang dianggap menjadi acuan pada proses pembauran serta pengintegrasian sejumlah mata pelajaran.
- c. Menggunakan prinsip belajar sembari bermain serta menyenangkan (*joyful learning*).
- d. Menyampaikan pengalaman eksklusif yang bermakna bagi siswa.

- e. Menanamkan konsep dari banyak sekali mata pelajaran dalam proses pembelajaran eksklusif.
- f. Perbedaan antara satu pelajaran dan mata pelajaran lain yang sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, serta minat siswa.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.

Dan dalam Prastowo (2019, hlm. 10-11) dituliskan juga empat prinsip pembelajaran tematik dari Trianto, diantaranya:

- a. Prinsip penggalian tema, maksudnya ialah tema-tema yang saling bertumpang tindih serta terdapat hubungan sebagai target utama pada pembelajaran.
- b. Prinsip pengelolaan pembelajaran, maksudnya yaitu bila guru dapat mendudukan dirinya pada keseluruhan proses pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran akan optimal.
- c. Prinsip evaluasi, pada dasarnya evaluasi menjadi fokus pada setiap aktivitas. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya jika tak dilaksanakan evaluasi.
- d. Prinsip reaksi, guru wajib bereaksi terhadap aksi siswa dalam seluruh insiden serta tidak mengarahkan aspek yang sempit namun ke sebuah kesatuan yang utuh serta bermakna.

5. Tujuan Pembelajaran Tematik

Mamat SB berpendapat beberapa alasan dibutuhkannya pembelajaran tematik (Prastowo, 2019, hlm. 5), yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tematik memwajibkan perubahan paradigm pembelajaran lama yang keliru yang awalnya pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).
- b. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang diadaptasi dengan perkembangan serta kecenderungan anak usia dini (umur 0-8 tahun), yang memahami konsep yang menyeluruh (*holistik*) kedalam hubungan yang sederhana.

- c. Pendekatan tematik menggabungkan beberapa perspektif dan kajian interdisipliner pada suatu tema tertentu, menggunakan pendekatan ini memunculkan kemampuan siswa menuntaskan problem cara berpikir yang awalnya dari banyak arah (*divergen*) lebih ditonjolkan dari pada cara berpikir satu arah (*konvergen*).
- d. Pendekatan tematik mendorong siswa memahami wawancara aktual serta kontekstual.
- e. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang bervariasi

Sedangkan menurut Sukayati (2009, hlm. 4) tujuan pembelajaran tematik ialah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari seara lebih bermanfaat.
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, serta memanfaatkan infomasi.
- c. Menumbuh kembangkan perilaku positif, kebiasaan baik serta nilai-nilai luhur yang dibutuhkan pada kehidupan.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Mempertinggi gairah pada belajar serta menentukan aktivitas yang sesuai dengan minat serta kebutuhan para siswa.

F. Karakteristik Siswa

Siswa SD adalah anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat besar baik mental juga fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak pula menjadi lebih aktif serta terarah seiring dengan keluarnya keberanian mental. Keberanian serta kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan serta keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Menurut Nasution (1993, hlm. 44) pada (Syaiful, 2008, hlm. 123) ketika usia SD menjadi masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 - 11 tahun. Usia ini terlihat dari awal anak menginjak SD serta munculnya sejarah baru pada kehidupannya yang nantinya akan merubah sikap-sikap serta tingkah lakunya. Guru mengetahui masa ini sebagai masa sekolah, oleh sebab itu di usia inilah anak untuk pertama kalinya mendapatkan pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam (Syaiful, 2008, hlm 124) menjadi masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. tetapi Suryosubroto tak berani berkata di usia berapa tepatnya anak pantas masuk ke SD. Hal ini ditentukan oleh kematangan anak itu bukan ditentukan oleh usia semata, tetapi pada usia antara 6 atau 7 tahun umumnya anak memang sudah pantas buat masuk SD. Perilaku-perilaku spesial anak bisa di lihat menjadi berikut:

a. Masa kelas-kelas rendah SD

Beberapa perilaku spesial anak-anak di masa ini diantaranya ialah:

- 1) Terdapat hubungan positif yang tinggi dari keadaan prestasi sekolah dan kesehatan pertumbuhan jasmani.
- 2) Terdapat perilaku yang cenderung guna mematuhi aturan permainan yang tradisional.
- 3) Terdapat kecondongan ingin memuji diri.
- 4) Senang membandingkan dirinya sendiri dan orang.
- 5) Jika tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- 6) Di masa ini (terutama di umur 6-8) hal yang terpenting bagi mereka adalah nilai rapot yang baik.

b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Perilaku spesial anak di masa ini ialah menjadi berikut:

- 1) Terdapat keinginan kehidupan yang mudah-mudah saja dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mengakibatkan terdapat memilih lakukan yang mudah saja.
- 2) Amat memiliki prinsip untuk rencana hidup ke depannya, ingin tahu, serta ingin belajar.
- 3) Mendekati masa akhir ini sudah terlihat minat pada mata pelajaran yang khusus, menjadi mulai menonjolnya faktor-faktor.
- 4) hingga kira-kira usia 11 tahun anak memerlukan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak-anak di masa ini gemar membuat grup sebaya, umumnya untuk bisa bermain bersama-sama.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa SD merupakan semua watak yang nyata serta timbul pada suatu tindakan siswa pada kehidupannya setiap waktu bisa mengalami perubahan sangat besar baik mental juga fisik. Untuk masa kelas rendah Memiliki sifat positif yang tinggi dari dalam prestasi sekolah serta mematuhi aturan, selalu menilai dirinya lebih baik dari orang lain diri, sesuatu yang tidak bisa dikerjakan merupakan hal yang tidak penting baginya yang penting memiliki nilai rapor yang memuaskan. Sedangkan untuk kelas tinggi memiliki sifat cenderung tidak ingin melakukan yang dianggapnya sulit, memiliki prinsip untuk rencana hidup ke depannya menjadi mulai terlihat faktor-faktor dan gemar berkumpul dengan teman sebaya. sebagai akibatnya watak serta perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat serta sifat serta bentuknya yang berbeda, maka tak heran bila bentuk serta karakter siswa pula berbeda-beda.

